



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>

Received: 10 Juli 2024, Revised: 10 Agustus 2024, Publish: 11 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## Stereotip Terhadap Perempuan Melalui Karakter Jeng Yah Dalam Series Gadis Kretek

Noni Octavia<sup>1</sup>, Ningsi Demanto<sup>2</sup>, Septia Intan Nurzannah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> LSPR Institute of Communication & Business, Indonesia, [nonioctavia2000@gmail.com](mailto:nonioctavia2000@gmail.com)

<sup>2</sup> LSPR Institute of Communication & Business, Indonesia, [demantoningsi@gmail.com](mailto:demantoningsi@gmail.com)

<sup>3</sup> LSPR Institute of Communication & Business, Indonesia, [septiaintannurjannah@gmail.com](mailto:septiaintannurjannah@gmail.com)

Corresponding Author: [nonioctavia2000@gmail.com](mailto:nonioctavia2000@gmail.com)

**Abstract:** Films and other cultural media not only present stories, but also messages and values conveyed through characters, plots, and themes including about gender stereotypes. The topic still exists, women are portrayed as passive figures, focusing only on domestic roles, while men are depicted as having more dominant roles. It triggers injustice and discrimination against women. Gender disparities are rooted in gender stereotypes towards men and women. The research focuses on the stereotypical portrayal of women through the character Jeng Yah in five episodes of the Cretaceous Girls series on Netflix. By using qualitative methods with critical discourse analysis of Sara Mills to analyze gender representation in the series in question. Some of the main points that indicate gender stereotypes against women are: women can only do certain jobs deemed appropriate to them, women do not have full control over their own lives, including important decisions that affect their freedom/future, women are often regarded as bearing "devotion", and are identified with weakness. The series shows how gender stereotypes are still inherent in societies even coming from their own families, and how they can limit women in various aspects of life. This research can help raise awareness about gender stereotypes and promote gender equality.

**Keyword:** Gender Stereotypes, Series, Crete Girls, Jeng Yah.

**Abstrak:** Film dan media budaya lainnya tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga pesan dan nilai yang disampaikan melalui karakter, plot, dan tema termasuk tentang stereotip gender. Topik tersebut masih eksis, perempuan digambarkan sebagai tokoh pasif, hanya berfokus pada peran domestik, sedangkan laki-laki digambarkan memiliki peran yang lebih dominan. Hal ini memicu ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Ketimpangan gender berakar dari stereotip gender terhadap laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berfokus pada penggambaran stereotip perempuan melalui karakter Jeng Yah dalam 5 episode serial Gadis Kretek yang tayang di Netflix. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis representasi gender dalam serial dimaksud. Diperoleh beberapa poin utama yang menunjukkan stereotip gender terhadap perempuan, yaitu: Perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan tertentu yang dianggap sesuai kodratnya, perempuan tidak memiliki kontrol penuh atas hidup mereka sendiri, termasuk keputusan penting yang memengaruhi kebebasan/masa depan mereka, perempuan

sering dianggap dapat membawa “kesialan”, dan identik dengan kelemahan. Serial Gadis Kretek menunjukkan bagaimana stereotip gender masih terus melekat dalam masyarakat bahkan datang dari keluarga sendiri, serta bagaimana hal tersebut dapat membatasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang stereotip gender dan mendorong kesetaraan gender.

**Kata Kunci:** Stereotip Gender, Series, Gadis Kretek, Jeng Yah.

---

## PENDAHULUAN

Film memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender dan norma-norma sosial terkait. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam bidang sosial dan hukum terkait hak-hak sipil, terdapat pola stereotip dan representasi gender yang masih dominan dan membatasi dalam beberapa konteks. Dengan kata lain, meskipun ada upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan menghapuskan diskriminasi, gambaran dan stereotip gender yang terbentuk dan dipertahankan melalui media masih seringkali cenderung tradisional dan restriktif (Santoniccolo et al., 2023). Stereotip merupakan struktur kognitif yang membentuk pengetahuan, keyakinan, dan harapan tentang individu berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu. Ini berarti bahwa dalam pikiran kita memiliki gambaran umum tentang bagaimana orang dalam kelompok tertentu seharusnya atau cenderung menjadi berdasarkan identitas kelompok mereka, seperti ras, jenis kelamin, agama, atau orientasi seksual.

Produk budaya, seperti film, bukan hanya cermin dari masyarakat di mana mereka diciptakan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat tentang gender. Melalui pembaruan naratif dan representasi karakter yang lebih beragam, film dapat membantu memecah stereotip gender yang ada dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas identitas gender (Kumar et al., 2022). Hal tersebut mencerminkan kesadaran tentang peran penting media dalam membentuk persepsi sosial tentang gender, sementara juga menyoroti bahwa upaya-upaya untuk perubahan dalam hal representasi gender masih membutuhkan perhatian lebih lanjut dan kerja keras (Santoniccolo et al., 2023).

Ketika menonton film atau mengonsumsi produk budaya lainnya tidak hanya menikmati cerita yang disajikan, tetapi juga terpapar dengan berbagai pesan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui karakter, plot, dan tema yang ditampilkan (Alfiyah & Widiastuty, 2024). Dalam film *Imperfect* menggambarkan bahwa cantik itu harus langsing dan putih sehingga menciptakan stereotip tentang standar kecantikan tertentu dan cenderung menilai penampilan seseorang berdasarkan standar tersebut (Valencia & Junaidi, 2021). Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan terus ditampilkan media meski feminisme telah ada selama puluhan tahun. Stereotip dalam media terutama melalui film-film Hollywood di mana perempuan sering digambarkan sebagai tokoh cinta yang pasif. Artinya, perempuan lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang menunggu cinta datang kepada mereka atau terfokus pada peran domestik. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai "aktor" aktif yang mengambil bagian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bekerja, berteman, dan menghadapi tantangan. Ini berarti laki-laki sering dilihat sebagai individu yang lebih serbaguna dalam cerita (Benshoff & Griffin, 2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa segala bentuk ketimpangan gender di atas sebenarnya berasal dari satu sumber kesalahan yang sama, yakni stereotip gender terhadap laki-laki dan Perempuan (Giswandhani, 2022).

Wanita dalam film *Yuni* 2021 terlihat tidak harus bersekolah karena hidupnya hanya sekedar menjadi istri yang baik dan mengurus rumah tanpa perlu pendidikan atau ilmu. Pembagian tatanan sosial yang konstitutif dan relasi dominasi antar gender melekat dalam

masyarakat, yang mengarah pada klasifikasi tentang apa sebenarnya laki-laki dan perempuan. Di satu sisi, laki-laki bertanggung jawab atas peran yang berkaitan dengan tindakan publik. Perempuan, sebaliknya, ditugaskan pada pekerjaan rumah tangga dan swasta, tersembunyi di dalam rumah tangga, misalnya. merawat anak-anak (Teixeira et al., 2021). Kontribusi besar terhadap ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja disebabkan oleh hilangnya potensi talenta yang dapat membantu memenuhi permintaan akan keterampilan terkait dengan pengembangan teknologi informasi dan peningkatan kecerdasan buatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam lapangan kerja tidak hanya membatasi akses perempuan terhadap peluang ekonomi, tetapi juga menghambat kemajuan dalam bidang teknologi dan inovasi (Breda et al., 2020).

Di seluruh dunia, perempuan telah memperoleh kemajuan luar biasa dalam dunia kerja termasuk di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM); di Amerika Serikat dan internasional, para pemimpin perempuan menunjukkan kapasitas kepemimpinan mereka (misalnya, dalam menanggapi pandemi COVID-19) (Garikipati & Kambhampati, 2021). Meskipun tipe-tipe stereotip tidak mudah untuk diubah, banyaknya transformasi sosial dalam keterwakilan perempuan dapat menyebabkan pergeseran dalam isi stereotip gender dalam jangka waktu yang lama (Banaji, 2021). Objek dalam penelitian ini adalah serial Indonesia dengan Judul Gadis Kretek merupakan adaptasi dari novel fiksi sejarah yang berjudul sama karya Ratih Kumala. Serial ini terdiri dari lima episode, tayang di Netflix pada tahun 2023, digarap oleh dua sutradara sekaligus yakni Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Berhasil menduduki peringkat 10 dalam daftar Tv non-English dan telah ditonton lebih dari 1,6 juta jam dalam waktu satu minggu periode 12 November 2023. Disamping itu, Gadis Kretek juga berhasil masuk dalam rangking 10 besar serial Netflix di enam negara, mempertahankan posisi pertama di Indonesia selama dua minggu berturut-turut (Astuti & Budhi, 2023).

Prestasi membanggakan lainnya dari serial Gadis Kretek yakni menjadi satu-satunya serial Indonesia yang masuk Busan International Film Festival 2023 di Busan, Korea Selatan. Serial Gadis Kretek mengisahkan tentang Lebas yang diminta oleh ayahnya yang sudah tua untuk mencari sosok Jeng Yah. Pencarian Lebas terhadap Jeng Yah membawa dia untuk mengungkap kisah masa lalu ayahnya. Cerita ini mengikuti alur maju-mundur dengan latar belakang tahun 2000-an, di mana Lebas mencari Jeng Yah sambil mengungkap kisah asmara tragis antara Jeng Yah dan Raja yang terjadi pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, sehubungan dengan pergerakan pabrik kretek. Gadis Kretek menempatkan tokoh perempuan sebagai jantung cerita, dengan isu feminisme yang kuat diperkenalkan bahkan sejak episode pertama. Serial ini menyoroti bagaimana posisi perempuan selama ini terus terpinggirkan oleh dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial-politik, ekonomi, agama, dan budaya. Jeng Yah, sebagai putri sulung dalam keluarganya, digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dalam pembuatan saus kretek, namun terhambat oleh pandangan umum tentang peran gender dalam struktur kehidupan.

Serial ini menggambarkan stereotip gender yang dialami oleh perempuan melalui karakter Jeng Yah dengan tetap melakukan resistensi demi memperjuangkan mimpinya. Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Wacana merupakan pengelompokan ujaran atau kalimat, pernyataan yang dibuat dalam konteks sosial, yang ditentukan oleh konteks sosial tersebut dan yang berkontribusi pada cara konteks sosial tersebut melanjutkan eksistensinya. Oleh karena itu, institusi dan konteks sosial memainkan peran penentu yang penting dalam pengembangan, pemeliharaan, dan sirkulasi wacana (Mills, 2004). Fairclough (1992) menyatakan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya melihat bagaimana teks atau diskursus dibangun, tetapi juga menyoroti bagaimana kekuasaan dan ideologi memengaruhi pembentukan wacana, serta dampaknya pada identitas, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan dan kepercayaan (Mills, 2004).

Misalnya, melalui penggunaan bahasa yang merendahkan atau membatasi, sebuah wacana bisa merendahkan identitas seseorang atau kelompok tertentu, atau memperkuat stereotip yang ada dalam masyarakat. Analisis Wacana Kritis yang menggunakan pendekatan Sara Mills selalu fokus pada posisi perempuan di media. Oleh karena itu, kerangka Sara Mills kemudian disebut sebagai *feminist stylistic* yang mengacu pada perspektif feminis. Dengan mengacu pada perspektif feminis, kerangka Sara Mills menyampaikan bagaimana perempuan mendapat stigma setiap kali mereka ditampilkan di media. Selain itu, media yang menampilkan perempuan seringkali menarik perhatian pada betapa biasanya teks tersebut. Keterwakilan perempuan juga mengandung diskriminasi karena perempuan digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan. Dengan demikian, analisis feminis menurut latar belakang besar Sara Mills bertujuan untuk menarik perhatian dan mengubah cara gender digambarkan (Mills, 2004). Pendekatan Sara Mills mencoba mengeksplorasi posisi aktor dalam teks. Dalam hal ini, posisi aktor dapat ditampilkan melalui pilihan posisi subjek-objek dan kalimat aktif-pasif.

Dengan pilihan-pilihan tersebut akan diketahui dengan jelas siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Apalagi setelah posisinya terlihat jelas maka akan mengarah pada bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang dimaknai dalam teks secara keseluruhan (Hariyana et al., 2020). Gaya Feminis Sara Mills juga melibatkan posisi pembaca dan penulis dalam teks. Inti dari gagasan ini adalah pembaca akan mengidentifikasi posisi mana yang akan mereka tempatkan sesuai dengan narasi teks. Konsep posisi pembaca muncul dalam dua cara, melalui hierarki kebenaran yang diangkat dalam sebuah wacana dan kode budaya. Kebenaran yang ada di dalam teks membuat pembaca melekatkan diri pada tokoh dan situasi yang dihadapi tokoh. Lebih lanjut, kode budaya mengarahkan nilai moral pembaca ketika menafsirkan sebuah teks (Hariyana et al., 2020). Dalam teorinya, Sara Mills tidak fokus pada kritik terhadap struktur linguistik melainkan memperhatikan posisi aktor dalam teks. Posisi aktor terbagi menjadi dua konsep-konsep, yaitu kedudukan subjek-objek dan kedudukan pembaca, tersebut konsep tersebut akan digunakan sebagai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills (Ayustin & Christin, 2022). Berdasarkan pada hal-hal yang melatarbelakangi artikel ini, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penggambaran stereotip pada perempuan melalui karakter Jeng Yah dalam series *Gadis Kretek*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Johnny Saldana dalam buku Sugiyono, menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah paying bagi metode penelitian naturalistik pengumpulan data / informasi dilakukan berdasarkan teks wawancara, catatan di lapangan, atau dokumen yang dianalisis secara non kuantitatif (Sugiyono, 2022). Dikatakan alamiah karena peneliti tidak menambahkan atau merubah hasil yang diperoleh dari proses penelitian sehingga dapat memengaruhi keilmiah/naturalism objek yang diteliti. Adapun pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, diperlukan penggambaran hasil dari wacana yang telah dianalisis secara menyeluruh. Oleh Karena itu, dalam menyajikan data dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan. Pada metode deskriptif, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk selanjutnya dideskripsikan menjadi penjelasan yang mudah dipahami. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini data didapatkan dengan mendownload series *Gadis Kretek* melalui aplikasi resmi Netflix, kemudian men-capture gambar untuk diberikan penjelasan dan menarik kesimpulannya sesuai teori yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Stereotip terhadap perempuan pada episode 1 series Gadis Kretek



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 1. Episode 1 menit 06:45**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang melakukan monolog dengan membacakan narasi bahwa di dunia kretek, perempuan hanya boleh jadi pelinting saja. Scene ini juga menyiratkan bahwa perempuan hanya cocok dan layak untuk pekerjaan tertentu yang dianggap rendah atau kurang bergengsi. Ini juga menunjukkan adanya pembatasan struktural dan budaya yang mengekang perempuan agar tidak melewati aturan dan norma sosial yang patriarki. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “di dunia kretek, perempuan hanya boleh jadi pelinting saja”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah industri kretek yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk menentukan peran, baik itu perempuan maupun laki-laki. Objek dalam scene ini adalah perempuan, dimana mereka diberikan aturan bahwa hanya bisa menjadi pelinting dalam industri kretek. Scene ini mengandung ideologi patriarki dengan mempertahankan kekuasaan laki-laki dan membatasi peran perempuan. Ideologi tersebut dipertahankan dalam praktik sehari-hari termasuk di dunia kerja.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 2. Episode 1 menit 10:27**

Dalam scene ini, Ibu Jeng Yah sedang berbicara dengannya terkait dengan perjodohan. Mencerminkan ekspektasi tradisional bahwa perempuan harus menerima pasangan yang dipikirkan atau diusulkan oleh orang lain, sering kali tanpa mempertimbangkan preferensi pribadi mereka. Usia perempuan yang sudah cukup untuk menikah harus menerima laki-laki sekalipun duda, perempuan harus lebih fleksibel dalam memilih pasangan, sedangkan laki-laki memiliki lebih banyak kendali atas pilihan mereka. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “sepertinya dia cocok untuk jadi pasanganmu, menduda sejak beberapa bulan lalu. Dan sepertinya dia juga tidak masalah berapapun usia calon istrinya”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Ibu Jeng Yah yang beropini bahwa bagi perempuan status dan usia dalam perjodohan tidak penting. Jeng Yah dianggap sudah terlambat menikah, dan harus terima apabila dijodohkan dengan duda yang sudah memiliki anak tanpa mempertimbangkan keinginannya. Posisi objek dalam scene ini adalah Jeng Yah yang harus menyesuaikan diri dengan preferensi laki-laki, mengabaikan hak dan preferensi pribadinya sendiri. Kalimat dalam scene mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan

bahwa perempuan harus mematuhi keputusan orang lain dalam hal perjodohan dan bahwa usia mereka tidak relevan selama laki-laki setuju. Ini mengukuhkan pandangan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih pasif dalam memilih pasangan.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 3. Episode 1 menit 18:53**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang bermonolog sebagai pencerita bahwa ia sadar kebebasan yang diinginkan tidak bisa ia tentukan sendiri. Perempuan harus selalu mematuhi dan bergantung pada keputusan pihak lain, bukan pada pilihan mereka sendiri. Adapun kalimat dalam scene ini adalah, “kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Jeng Yah menggambarkan bahwa perempuan sering kali tidak memiliki kontrol penuh atas hidup mereka sendiri, termasuk keputusan penting yang memengaruhi kebebasan pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan sering dikendalikan oleh pihak lain, seperti keluarga, pasangan, atau masyarakat. Posisi objek dalam scene ini adalah kebebasan yang diinginkan oleh perempuan melalui karakter Jeng Yah. Identitas perempuan terbatas pada peran yang ditentukan oleh orang lain, yang dapat menghambat pengembangan diri dan potensi perempuan. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan bahwa perempuan harus tunduk pada keputusan yang dibuat oleh orang lain. Ini memperkuat pandangan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki kebebasan atau otonomi untuk menentukan hidup mereka sendiri.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 4. Episode 1 menit 21:37**

Dalam scene ini Jeng Yah sedang dibawa oleh ayahnya ke pasar membeli tembakau untuk usaha kretek mereka. Jeng Yah dikenal sangat pandai dalam memilih kualitas kretek. Soedjagad yang merupakan salah satu pengusaha kretek juga di zaman itu menghampiri Jeng Yah dan mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang perempuan. Ekspektasi sosial menganggap bahwa perempuan seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas yang dianggap kurang feminin atau tidak sesuai dengan norma-norma tradisional tentang perilaku perempuan. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “perempuan kenapa bermainrokok? mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Soedjagad yang mengkritik dan mempertanyakan tindakan perempuan yang berhubungan dengan rokok. Menekankan pada penampilan fisik, dengan asumsi bahwa bau tembakau akan membuat perempuan menjadi tidak diinginkan atau

kurang menarik, menunjukkan bahwa nilai perempuan seringkali diukur berdasarkan penampilan dan daya tarik mereka. Posisi objek dalam scene ini adalah Jeng Yah karena bekerja dengan tembakau, dimana pekerjaan tersebut pada zaman itu diyakini tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Kalimat dalam scene ini juga mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan bahwa perempuan harus mematuhi norma-norma tertentu mengenai penampilan dan perilaku, dan bahwa mereka harus selalu mempertimbangkan bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi daya tarik mereka di mata laki-laki.



Sumber: Capture dari series *Gadis Kretek*

**Gambar 5. Episode 1 menit 23:03**

Dalam scene ini, Jeng Yah dibawa oleh ayahnya ke pasar untuk memberitahu kepada pemasok tembakau mereka, kalau barang yang diterima bukan tembakau asli dan terlalu banyak campuran. Keputusan Jeng Yah saat memilih tembakau untuk usaha kretek mereka sangat dipertimbangkan oleh ayahnya. Akan tetapi, pemasok tembakau meremehkan kemampuan Jeng Yah, bahwa perempuan tidak memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang tertentu, khususnya yang terkait dengan pekerjaan atau industri yang dianggap sebagai domain laki-laki. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “perempuan tahu apa soal kretek?”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Budi seorang pemasok tembakau yang meremehkan dan mempertanyakan kemampuan perempuan melalui karakter Jeng Yah lebih inferior dibandingkan laki-laki khususnya dalam bidang yang dianggap teknis atau khusus. Posisi objek dalam scene ini adalah Jeng Yah yang dianggap tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang kretek. Perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas dan hak di bidang tersebut. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan bahwa ada bidang-bidang tertentu yang lebih cocok untuk laki-laki, sementara perempuan dianggap tidak kompeten dalam bidang tersebut.



Sumber: Capture dari series *Gadis Kretek*

**Gambar 6. Episode 1 menit 25:13**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang bermonolog bahwa dirinya sering dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Mencerminkan ketidakadilan dan pengabaian yang dialami oleh perempuan melalui karakter Jeng Yah, di mana kontribusi, kemampuan, dan pendapat perempuan tidak dihargai atau dianggap kurang penting dibandingkan dengan laki-laki. Adapun kalimat dalam scene ini adalah sebagai berikut, “saya terbiasa dipandang sebelah mata oleh laki-laki”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Jeng Yah yang berbicara terkait dengan pengalaman pribadinya. Objek dalam scene ini adalah pandangan laki-laki terhadap perempuan melalui karakter Jeng Yah bahwa perempuan dianggap lebih rendah atau kurang kompeten dibandingkan laki-laki dalam banyak konteks sosial dan profesional. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan otoritas lebih besar, sehingga pandangan dan kontribusi perempuan sering kali diabaikan atau diremehkan. Ini memperkuat pandangan bahwa peran dan nilai perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.



Sumber: Capture dari series *Gadis Kretek*  
**Gambar 7. Episode 1 menit 36:36**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang memeriksa tembakau yang telah dikirim ke pabrik oleh Pak Budi (pemasok tembakau untuk usaha kretek mereka). Akan tetapi, Jeng Yah menemukan perbedaan kualitas dari sampel tembakau yang ia tunjukkan saat mereka memesannya di pasar. Hal tersebut membuat Pak Budi marah dan merasa diremehkan oleh Jeng Yah, seorang perempuan yang dianggap tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas di bidang kretek. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “itu bukan urusanmu, urusanmu cuman bersih-bersih rumah dan cari suami”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Budi menegaskan bahwa tugas perempuan adalah bersih-bersih rumah dan mencari suami, wacana ini memperkuat stereotip bahwa perempuan hanya cocok untuk peran domestik dan tidak layak atau tidak mampu berpartisipasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti industri tembakau. Posisi objek dalam penelitian ini adalah Jeng Yah yang diberitahu mengenai tugas dan urusannya yang seharusnya. Perempuan diharapkan untuk fokus pada tugas domestik seperti membersihkan rumah dan mencari suami, menegaskan bahwa peran mereka berada dalam ranah domestik dan keluarga.



Sumber: Capture dari series *Gadis Kretek*  
**Gambar 8. Episode 1 43:55**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang bercerita dengan Soeraja dan menjelaskan bahwa perempuan dilarang masuk ke ruang pembuatan saus tembakau karena diyakini campur tangan perempuan akan memengaruhi cita rasa tembakau dan menurunkan kualitasnya. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “Dia percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke dalam ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi enggak enak”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Dibjo (pembuat saus kretek) mencerminkan Adalah cerminan nyata dari keyakinan dan asumsi dalam konstruksi budaya di industri kretek

bahwa kehadiran perempuan dalam proses tertentu akan memberikan dampak negatif pada hasil akhir, dalam hal ini rasa kretrek. Perempuan tidak pantas atau tidak seharusnya terlibat dalam proses tertentu karena akan membawa dampak buruk. Objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah, menggambarkan perempuan sebagai pihak yang bisa membawa dampak buruk. Hal ini merendahkan dan mengecualikan mereka dari proses yang dianggap penting atau teknis. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki yang mengukuhkan bahwa ada tempat-tempat atau peran-peran tertentu yang tidak cocok untuk perempuan, seringkali berdasarkan alasan yang tidak logis atau tidak didukung bukti.

### **Stereotype terhadap perempuan pada episode 2 series Gadis Kretrek**



Sumber: Capture dari series Gadis Kretrek

**Gambar 9. Episode 2 menit 2:16**

Dalam scene ini, Ibu Jeng Yah menegaskan kepadanya bahwa perempuan akan meninggalkan rumah orang tua mereka setelah menikah untuk tinggal bersama suami. Ini menunjukkan norma budaya dimana perempuan diharapkan mengikuti suami mereka dan mungkin mengabaikan karir atau keinginan pribadi mereka. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, "sebentar lagi kan kamu enggak tinggal disini kalau sudah menikah".

Posisi subjek dalam scene ini adalah Scene, Ibu dari Jeng Yah menyampaikan ekspektasi sosial tertentu terkait dengan aturan bahwa perempuan yang sudah menikah akan meninggalkan rumahnya dan ikut dengan suami. Objek dalam scene ini adalah perempuan, melalui karakter Jeng Yah yang dikenai ekspektasi sosial tersebut. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki dimana perempuan dibatasi pada domain domestik dan diharapkan mengikuti suami mereka setelah menikah. Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa perempuan lebih tergantung pada peran rumah tangga daripada pria.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretrek

**Gambar 10. Episode 2 menit 28:57**

Dalam scene ini, Arum dan Lebas sedang membaca surat Jeng Yah pada masa lalu yang bercerita dalam monolog bahwa Roemaisa (ibunya) menyuruh anak perempuannya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Digambarkan sebagai manusia yang hanya bisa memasak, berdandan, dan diam, ini menyiratkan bahwa pandangan tradisional tentang perempuan yang terbatas pada pekerjaan domestik dan penampilan. Kalimat dalam scene ini juga menegaskan bahwa perempuan harus mahir dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga penampilan fisik, dan menjadi patuh. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut,"

pernikahan tinggal beberapa hari lagi, ibu menyuruh saya untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, berdandan, dan beranak”

Posisi subjek dalam scene ini adalah Roemaisa sebagai Ibu Jeng Yah yang menyebarkan norma-norma gender tradisional. Sedangkan objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah, dimana posisi perempuan sebagai seseorang yang akan menikah ditempatkan pada aturan gender tertentu. Kalimat ini mencerminkan ideologi patriarki yang mendefinisikan nilai dan identitas perempuan berdasarkan peran domestik dan penampilan fisik, serta mengharapkan perempuan untuk patuh dan tidak vokal. Hal ini juga memperkuat stereotip bahwa peran utama perempuan adalah di rumah, berpenampilan menarik, dan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi atau pengambilan keputusan.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 11. Episode 2 menit 29:11**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang diajari oleh Ibunya menyulam. Kegiatan yang sebenarnya tidak disukai oleh Jeng Yah. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ekspektasi tradisional bahwa perempuan harus memiliki keterampilan tertentu, seperti menyulam, yang secara stereotip dianggap sebagai aktivitas feminin. Kemampuan menyulam adalah sesuatu yang secara alami atau intrinsik harus dimiliki oleh perempuan, mengabaikan minat, bakat, atau pilihan individu. Adapun dialog dalam scene ini adalah, “Ayo Yah, masa begitu saja enggak bisa”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Scene sebagai Ibu Jeng Yah yang mengutarakan kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap ketidakmampuan perempuan dalam menyulam. Posisi objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah yang harus memiliki kemampuan menyulam hanya karena jenis kelaminnya. Kalimat dalam scene ini mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan peran dan kemampuan spesifik yang harus dimiliki oleh perempuan, memperkuat norma gender yang membatasi.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 12. Episode 2 menit 35:55**

Dalam scene ini, Pak Dibjo adalah seorang peracik saus kretek pada usaha kretek keluarga Jeng Yah. Pak Dibjo merasa marah ketika melihat Jeng Yah keluar dari ruang saus kretek. Kalimat dalam scene ini mengandung stereotip negatif bahwa keberadaan perempuan atau atribut yang diasosiasikan dengan perempuan dianggap tidak diinginkan atau mengganggu di ruang kerja tertentu. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “harus benar-benar bersih tidak ada bau perempuan”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Pak Dibjoyang memberikan perintah bahwa tempat peracikan saus kretek harus bersih dari bau perempuan. Mengukuhkan gagasan bahwa perempuan atau atribut feminin dianggap kurang layak atau tidak cocok dalam konteks tertentu. Objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah digambarkan membawa bau yang tidak diinginkan dalam ruangan saus kretek sehingga merusak cita rasa tertentu.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 13. Episode 2 menit 48:22**

Dalam scene ini, Idroes yang merupakan Ayah Jeng Yah sedang berbicara dengan calon mertua Jeng Yah. Kalimat dalam scene ini menggambarkan bahwa perempuan harus melakukan pekerjaan tertentu yang dianggap sesuai dengan gender mereka. Pekerjaan yang dilakukan Jeng Yah dalam industri kretek menunjukkan pandangan terbatas oleh masyarakat tentang peran perempuan dalam pekerjaan. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “seharusnya dan selayaknya Dasiyah ini melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh perempuan”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Idroes sebagai ayah Jeng Yah yang mewakili pandangan sosial atau budaya pada zaman itu. Pekerjaan yang dilakukan Jeng Yah tidak mencerminkan dirinya sebagai perempuan. Objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah yang menjadi ekspektasi dan stereotip gender. Kalimat dalam scene ini juga menggambarkan batasan pada peran-peran yang ditentukan oleh norma sosial. Kemampuan dan aspirasi perempuan diabaikan karena dinilai tidak mampu dan tidak layak pada pekerjaan tertentu. Kalimat tersebut juga mencerminkan ideologi patriarki yang menetapkan peran gender yang kaku dan membatasi, di mana perempuan diharapkan untuk mengisi peran tertentu berdasarkan stereotip tradisional.

### **Stereotip terhadap perempuan pada episode 3 series Gadis Kretek**



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 14. Episode 3 menit 24:41**

Dalam scene ini, Ibu Jeng Yah mengutarakan kekecewaannya kepada Jeng Yah karena menolak perjodohan dengan Seno (laki-laki pilihan mereka). Mencerminkan ekspektasi sosial terhadap perempuan yang harus mematuhi peraturan keluarga, salah satunya dalam hal perjodohan. Tindakan Jeng Yah menolak perjodohan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan keluarga. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “Ibu selalu ngajarin kamu jadi perempuan terhormat, Yah. Apa yang kau lakukan ini bikin malu keluarga kita”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Scene sebagai Ibu Jeng Yah yang mengekspresikan kekecewaan dan peringatan moral kepadanya. Posisi objek dalam scene ini adalah Jeng Yah karena sikapnya menolak perjodohan dianggap membawa malu pada keluarga. Wacana ini memperkuat stereotip bahwa perempuan bertanggung jawab atas nama baik keluarga dan bahwa mereka harus mengikuti keputusan keluarga tanpa mempertimbangkan keinginan atau hak mereka sendiri.

### **Stereotip terhadap perempuan pada episode 4 series Gadis Kretek**



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 15. Episode 4 menit 21:58**

Dalam scene ini Soejagad memberikan peringatan kepada Soeraja agar meninggalkan Jeng Yah. Hal tersebut dilakukan karena keluarganya dituduh sebagai bagian dari gerakan perlawanan atau pemberontakan terhadap penjajah atau otoritas yang berkuasa pada saat itu. Penangkapan ini berhubungan dengan konflik yang terjadi di masyarakat atau intrik politik yang melibatkan keluarga mereka. Jeng Yah yang tidak tahu mengenai konflik tersebut juga ikut ditangkap dan dipenjara. Selama mendekap di penjara Soeraja yang dulunya bekerja dengan industri kretek mereka diajak oleh Soejagad untuk bergabung dengannya dan meninggalkan Jeng Yah. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, “kalau kamu tidak mau berakhir seperti bapaknya, lebih baik kamu lupakan perempuan itu”.

Posisi subjek dalam scene ini adalah Soeraja diberi nasihat untuk menghindari perempuan tersebut (Jeng Yah) agar tidak mengalami nasib buruk seperti "bapaknya", yang mengimplikasikan bahwa perempuan memiliki pengaruh yang negatif atau merusak. Posisi objek dalam scene ini adalah perempuan melalui karakter Jeng Yah diinterpretasikan sebagai sosok yang potensial membawa dampak negatif atau masalah bagi laki-laki. Kalimat dalam scene ini mencerminkan pandangan kesenjangan gender di mana laki-laki harus mengontrol hubungan mereka dengan perempuan untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan. Kalimat tersebut mengandung stereotip gender di mana perempuan diposisikan sebagai sumber potensi masalah bagi laki-laki, dan laki-laki diberikan nasihat untuk menghindari perempuan demi kebaikan mereka sendiri. Pandangan ini sesuai dengan perspektif patriarkal yang seringkali merendahkan perempuan dan memperkuat dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan pribadi.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek

**Gambar 16. Episode 4 menit 09:09**

Dalam scene ini, sekelompok tentara mendatangi rumah keluarga Jeng Yah dan membawa paksa Ayahnya. Pada masa itu sedang terjadi gejolak politik sehingga ada

beberapa daftar nama yang dianggap sebagai pemberontak dan haus ditangkap, salah satunya Idroes ayah Jeng Yah. Akan tetapi, mereka justru ikut membawa Jeng Yah karena dianggap lemah dan tidak akan melawan. Adapun dialog dalam scene ini adalah sebagai berikut, "nama itu tidak masuk daftar, Cuma Idroes Moeria".

Posisi Jeng Yah sebagai objek dalam scene ini di mana perempuan sering kali menjadi korban ketidakadilan lebih besar dalam situasi politik yang tidak stabil. Kerentanan perempuan dalam situasi konflik politik menjadi sorotan pada scene ini. Penangkapan Jeng Yah menggambarkan realitas kompleks dari situasi politik yang kacau, di mana stereotype dan prasangka bisa mempengaruhi tindakan pihak berwenang. Hal ini memberikan pandangan kritis terhadap bagaimana perempuan bisa menjadi korban dari sistem yang tidak adil.

### Stereotip terhadap perempuan pada episode 5 series Gadis Kretek



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek  
**Gambar 17. Episode 5 menit 18:03**

Dalam scene ini, Rukayah yang merupakan adik dari Jeng Yah sedang bercerita bagaimana mereka menjadikan Jeng Yah sebagai peracik saus rahasia pada bisnis kretek saat itu. Hal tersebut dilakukan karena perempuan dipercaya tidak memiliki kemampuan dalam membuat saus, pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh kaum lelaki, terlebih lagi di masa lalu Jeng Yah pernah ditahan/dipenjara selama 2 tahun karena fitnah yang menimpa ayahnya. Adapun dialog dalam scene adalah sebagai berikut, "untuk menjadikan Mbak yu peracik saus rahasia".

Posisi subjek dalam scene ini adalah Rukayah sebagai pencerita. Dia menyadari bahwa perempuan tidak diperbolehkan menjadi peracik saus pada usaha kretek di zaman itu. Objek dalam scene ini adalah Jeng Yah, memiliki kemampuan dalam membuat saus kretek akan tetapi tidak mendapatkan pengakuan secara resmi dalam struktur sosial yang didominasi oleh pria. Posisi penonton dalam scene ini dipertunjukkan bagaimana keterbatasan perempuan dalam menjalankan bisnis pada zaman itu.



Sumber: Capture dari series Gadis Kretek  
**Gambar 18. Episode 5 menit 22:23**

Dalam scene ini, Jeng Yah sedang bercerita dengan Senobahwa laki-laki merasa tingwe (tembakau iris) yang sudah terkena bibir perempuan, akan terasa manis. Scene ini juga menyiratkan bahwa laki-laki sering kali menyukai atau menganggap sesuatu manis hanya karena itu berhubungan dengan perempuan atau kaitannya dengan romansa atau daya tarik seksual. Adapun dialog dalam scene adalah sebagai berikut, "Laki-laki hanya mengatakan tingwe itu manis, hanya karena tingwe itu sudah terkena bibir perempuan".

Posisi subjek dalam scene ini adalah Jeng Yah sebagai pencerita. Apa yang Dasiyah katakan mewakili pemikiran laki-laki terhadap perempuan yang hanya sebagai objek seksual. Objek dalam scene ini adalah perempuan, sebagaimana disebutkan bahwa apapun yang berhubungan dengan perempuan akan menimbulkan daya tarik seksual. Berdasarkan pada analisis wacana kritis, objek dalam scene ini termasuk ke dalam ideologi. Pemikiran yang diciptakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan akan mempengaruhi pandangan orang lain, sehingga dianggap sebagai kebenaran. Dalam scene ini, Jeng Yah juga menyadari bagaimana perempuan dianggap lemah dan hanya dianggap sebagai objek seksual dan daya tarik bagi laki-laki. Posisi penonton dalam scene ini dipertunjukkan bagaimana gambaran laki-laki terhadap perempuan hanya sebagai objek pemanis dalam kehidupan pada zaman itu.

## KESIMPULAN

Series gadis kretek memberikan gambaran bagaimana stereotip terhadap perempuan pada zaman itu. Melalui karakter Jeng Yah kita diperlihatkan keterbatasan dan aturan yang harus diikuti oleh perempuan. Series ini mengandung budaya patriarki yang kuat, perempuan dipercaya hanya boleh melakukan pekerjaan yang berbau keindahan dan feminin. Stereotip yang ditampilkan membatasi peluang dan kebebasan individu untuk menjadi diri sendiri. Peran perempuan seringkali diharapkan untuk fokus pada urusan rumah tangga dan laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah utama dan lebih dominan/bisa diandalkan dalam berbagai hal. Penonton diperlihatkan bagaimana karakter jeng Yah merasa terjebak dalam peran ini dan bagaimana ia berjuang untuk membebaskan diri.

Berdasarkan pandangan teori Sara Mills dalam series ini, ditemukan Jeng Yah lebih dominan menjadi objek karena selalu disudutkan dengan perempuan yang tidak berada pada kodratnya sebagai perempuan. Pekerjaan yang dilakukan Jeng Yah sebagai pembuat saus kretek dianggap tidak pantas dan tidak mampu mengambil peran penting dalam bisnis atau pekerjaan yang dianggap “maskulin”. Teori peran sosial menyatakan bahwa stereotip muncul dari pengamatan perilaku kehidupan nyata, dengan kata lain, mereka mewakili realitas kehidupan kita. Dengan demikian, perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seharusnya juga mempengaruhi stereotip yang ada di masyarakat.

Dalam penggambarannya dalam series gadis gretek, Jeng Yah membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi sosok yang cerdas, berani, mandiri, dan memilikitekad yang kuat untuk merintis karirnya sendiri di dunia kretek yang didominasi laki-laki. Jeng Yah tidak inginterikat oleh norma-normas sosial yang membatasi ruang gerak perempuan karena dianggap tidak sesuai dengan kodratnya. Bagian terakhir series ini menekankan bahwa jeng yah adalah sosok inspiratif. Meskipun pada beberapa fase kehidupannya ia merasa terpuruk, namun menurutnya hal tersebut adalah bagian dari dirinya sebagai manusia pada umumnya, bukan karena keterbatasan sebagai perempuan. Ia tidak menganggap hal tersebut luka, namun pelajaran dan pegangan hidupnya dan akan membawa masa depan yang lebih baik.

Untuk memahami apakah temuan ini bersifat universal atau spesifik terhadap budaya tertentu, penelitian lebih lanjut harus dilakukan dalam konteks budaya yang berbeda. Analisis lintas budaya dapat mengungkap bagaimana stereotip gender bervariasi di berbagai negara dan bagaimana budaya mempengaruhi penggambaran karakter gender dalam cerita. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana stereotip gender dalam cerita mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap peran gender. Studi ini bisa melibatkan eksperimen atau survei untuk mengukur perubahan sikap setelah menonton cerita dengan penggambaran gender yang berbeda.

## REFERENSI

Alfiah, N., & Widiasanty, G. (2024). The Influence of the Film “Rudy Habibie” on the Increase in Learning Interest Among Adolescents. *Review of Multidisciplinary*

- Education, Culture and Pedagogy*, 3(1), 103–124.  
<https://doi.org/10.55047/romeo.v3i1.967>
- Astuti, L. D. P., & Budhi, A. (2023). *Gadis Kretek Tembus Top 10 Netflix di 6 Negara*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/showbiz/serial/1657769-gadis-kretek-tembus-top-10-netflix-di-6-negara>
- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 26002–26010.
- Banaji, M. R. (2021). *Patterns of Implicit and Explicit Stereotypes III : Long-Term Change in Gender Stereotypes*. <https://doi.org/10.1177/1948550620988425>
- Benshoff, H. M., & Griffin, S. (2021). *America on film: Representing race, class, gender, and sexuality at the movies*. John Wiley & Sons.
- Breda, T., Jouini, E., Napp, C., & Thebault, G. (2020). Gender stereotypes can explain the gender-equality paradox. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(49), 31063–31069. <https://doi.org/10.1073/pnas.2008704117>
- Garikipati, S., & Kambhampati, U. (2021). Leading the Fight Against the Pandemic: Does Gender ‘Really’ Matter? *Feminist Economics*, 27(1–2), 401–418.
- Giswandhani, M. (2022). Yuni: Stereotype Representation Of Women. *Journal of Business, Social and Technology (Bustechno)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.46799/jbt.v3i1.63>
- Hariyana, A., Rasyid, Y., . M. P., Anwar, M., & M.Phil, M. H. (2020). The Representation of Women in Pendhoza’s Bojoku Galak’s Song through Sara Mills’s Critical Discourse Analysis Model. *KnE Social Sciences*, 2020, 554–564. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7914>
- Kumar, A. M., Goh, J. Y. Q., Tan, T. H. H., & Siew, C. S. Q. (2022). Gender stereotypes in Hollywood movies and their evolution over time: Insights from network analysis. *Big Data and Cognitive Computing*, 6(2), 50.
- Mills, S. (2004). *Discourse: The New Critical Idiom, Abingdon (Oxfordshire)*. Routledge.
- Santoniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and media representations: a review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 5770.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teixeira, M. B. M., Galvão, L. L. da C., Mota-Santos, C. M., & Carmo, L. J. O. (2021). Women and work: film analysis of Most Beautiful Thing. *Revista de Gestao*, 28(1), 66–83. <https://doi.org/10.1108/REGE-03-2020-0015>
- Valencia, M., & Junaidi, A. (2021). Representation of Beauty Standards in Films Imperfect: Career, Love & Scales. *International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 775–781.